

**Jurnal Ilmiah Iqra'**

2541-2108 [Online] 1693-5705 [Print]

Tersedia online di: <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/JII>

## **Modernisasi Pendidikan Islam; Telaah Pemikiran Muhammad Abduh**

**Abdul Malik Usman**

*Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia*

*malikusmanabdul3@gmail.com*

**Mardan Umar**

*FUAD IAIN Manado, Manado, Indonesia*

*mardan.umar@iain-manado.ac.id*

### **Abstrak**

Kajian ini mencoba mengetengahkan gagasan-gagasan besar Syaikh Muhammad Abduh, (Muhammad bin Abduh bin Hasan Khairullah), yang dikenal luas sebagai seorang pemikir progresif, aktivis pergerakan dan juga mujaddid kelahiran Mesir, peletak dasar gerakan reformasi dan modernisasi pendidikan Islam, menuju Mesir modern. Kajian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan teknik analisis isi terhadap pemikiran Muhammad Abduh. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa terdapat proses dialektika antara gagasan besar Muhammad Abduh dengan situasi sosial Mesir, baik internal umat Islam dengan pandangan keislaman tradisional - konvensional maupun situasi external bangsa Eropa dengan peradaban modernnya yang sedang melakukan kolonisasi di bumi Mesir. Gagasan reformasi dan modernisasi pendidikan Islam meliputi: sistem pengajaran yang konvensional hanya ilmu agama, dilengkapi dengan pengetahuan umum modern, diiringi melakukan perbaikan kurikulum yang memadukan antara ilmu tanziliah dengan ilmu kauniyah, (keislaman dan kemandirian), menghapus pandangan dualisme dan dikotomi ilmu, perbaikan sistem dan metode pembelajaran yang menekankan pada pemahaman dan penalaran, serta pendidikan kaum wanita. Buahnya, Mesir menjadi kawah candradimuka Pendidikan Islam yang berwawasan moderat hingga kini.

Kata kunci: Muhammad Abduh; Modernisasi; Pendidikan; Islam

## Abstract

**Modernization of Islamic Education; A Study of Muhammad Abduh's Thoughts.** This paper tries to present the great ideas of Sheikh Muhammad Abduh, (Muhammad bin Abduh bin Hasan Khairullah), who is widely known as a progressive thinker, movement activist, and also an Egyptian-born mujaddid, the founder of the reform movement and modernization of Islamic education, towards modern Egypt. This study is a literature study using a qualitative approach and content analysis techniques on Muhammad Abduh's thoughts. The results of this study indicate that there is a dialectic process between Muhammad Abduh's great ideas and the Egyptian social situation, both internally by Muslims with traditional Islamic views - conventional and external situations of the European nation and its modern civilization which is currently colonizing Egypt. The idea of reforming and modernizing Islamic education includes: the conventional teaching system is only religious sciences, equipped with modern general knowledge, accompanied by curriculum improvements that combine tanziliyyah sciences with Kauniyyah sciences, (Islam and modernity), eradicating dualism and dichotomy views of science. , improvement of learning systems and methods that emphasize understanding and reasoning, as well as women's education. As a result, Egypt has become a cauldron of moderate Islamic education leaders until now.

Keywords: Muhammad Abduh; Modernization; Education; Islam

## Pendahuluan

Pemikiran pendidikan Muhammad Abduh merupakan pemikiran yang memberikan ruang *critical thinking* atau keleluasaan berpikir kritis (Iqbal, 2015), memurnikan ajaran Islam dan menghindarkan dari penyelewengan pemikiran Islam. Pemikiran pembaharuan yang melekatkan Abduh dengan peran *mujaddid* (pembaharu). Salah satu karakteristik Islam menurut Al-Qardhawy adalah syumul (universal dan konprehensif) berlaku untuk seluruh umat dan bangsa, sepanjang masa (Al-Qardhawi, 1996). Keuniversalan Islam tersebut membuka peluang bagi umatnya berikhtiar melakukan penafsiran yang kontekstual terhadap Islam (al-qur'an dan as-sunnah) sesuai dinamika dan perkembangan zaman, dengan ragam permasalahan yang menyertainya. Karenanya di sepanjang sejarah Islam, atau di setiap kurun (abad), selalu bermunculan para *Tho-ifah Manshurah* (*mujaddid* – pembaharu) silih berganti di berbagai tempat dan wilayah, mulai dari Umar bin Abdul Aziz, al Ghazaly, Ibn Taimiyah, dan Ibn Khaldun, Muhammad ibn Abdul Wahab (Wahabi), Jamaluddin al Afghany, Syah Waliyullah Ad-Dihlawy, Sed Ahmad Khan hingga Muhammad Abduh untuk melakukan pembaharuan pemikiran, pemahaman terhadap Islam beserta gerakannya (Sardar, 2005).

Abad ke 19 M (1800 M) menurut Harun Nasution adalah periode modern-kebangkitan umat Islam untuk memperbaharui pemahamannya terhadap Islam . Kehadiran bangsa Barat (Eropa) dengan peradaban baru yang lebih maju dan lebih tinggi merupakan tantangan, bahkan ancaman bagi kelangsungan hidup umat Islam (Nasution, 2005). Wacana modernisasi Islam dalam wujud pemikiran dan gerakan adalah sebuah upaya merekonstruksi penafsiran, pemahaman tentang Islam klasik, dan dikontekstualisasikan dengan perkembangan modernitas (modernisme) Barat seperti: Rasionalisme, Nasionalisme, Demokrasi, HAM, Gender dan Perjuangan sosial. Padahal ketika era keemasan Islam, umat Islam melalui para ilmuwan dan filosof telah mengembangkan pemikiran dan pemahaman yang modern-rasional dan kontekstual (Langgulong, 2002). Namun ketika Baghdad (pusat peradaban Islam) jatuh ke tangan Hulagu Khan dari Mongol pada pertengahan abad ke 13 M sehingga 6 abad sesudahnya, dunia Islam betul betul mengalami kemunduran, hampir di semua lini kehidupan.

Munculnya Muhammad Abduh di penghujung abad ke 19 M, menurut anggapan sebagian orang adalah termasuk yang diisyaratkan oleh Rasulullah SAW sebagai mujaddid. Sebelumnya telah lebih dahulu muncul sejumlah tokoh pembaharu (mujaddid) di antaranya: Muhammad Ali Pasya (w.1807 M), Al-Tahtawi (w.1873 M), Jamaluddin Al-Afghani (w.1897 M). Ide-ide pembaharuan yang beliau lakukan di saat itu adalah dalam rangka membangkitkan umat Islam (Mesir) dari belenggu kebodohan, keterbelakangan dan kemusyrikan, menuju cara hidup yang benar sesuai ajaran Islam (Al Qur`an dan Al Sunnah). Terlebih, saat itu hampir seluruh negeri muslim sedang dibawah kolonisasi oleh bangsa bangsa asing, terutama Eropa, dan bumi Mesir 1 abad sebelumnya telah diduduki Napoleon Bonaparte dari Prancis. Di antara ide-ide pembaharuan tersebut meliputi bidang tauhid, akal dan kedudukannya dalam pandangan Islam, politik serta pendidikan.

Diskursus tentang topik ini, setidaknya terdapat tiga istilah kunci yakni: modernisasi, modernisasi Islam dan modernisasi pendidikan Islam. Ketiganya akan dibahas tersendiri, bersamaan dengan pembahasan tentang konsep modernisasi pendidikan Islam menurut Muhammad Abduh. Alhasil, berdasarkan data sejarah, di bidang pendidikan inilah yang telah mengangkat pamor Mesir menjadi kawah candradimuka setelah suramnya pamor Baghdad. Namun Abduh ingin melakukan modernisasi, rekonstruksi dan adaptasi dengan kemajuan peradaban modern saat itu.

## Kajian Teori

Istilah modernisasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, diartikan sebagai proses pergeseran sikap dan mentalitas warga masyarakat untuk dapat hidup sesuai tuntutan zaman (Tim Redaksi, 2011). Di dalam Kamus Bahasa Arab, terdapat istilah *tajdied* dan *at-tajdied*, diambil dari kata kerja asal *tajaddada*, *wastajadda* yang bermakna *sha-ra jadiedan* artinya menjadi baru lagi, sedang istilah *al-jadied* artinya yang baru, dan *at-tajdied* berarti pembaharuan atau modernisasi (Munawir & Al-Bisri, 1999).

Busthami Muhammad Sa'id (1984), menjelaskan bahwa istilah *tajdied* dari asal kata *jadied* dengan ragam penggunaannya, mengandung tiga makna yang berkesinambungan. Pertama: Sesuatu yang diperbaharui itu sebelumnya sudah ada, dan jelas keberadaannya. Kedua: Sesuatu itu telah "dimakan" usia sehingga mengalami kerusakan. Ketiga: Sesuatu (yang telah rusak karena dimakan usia tersebut) kemudian dikembalikan seperti keadaan semula sebelum rusak.

Kata (istilah) *jadied – tajdied* juga dijumpai di dalam sejumlah ayat al-Qur'an misalnya QS.32- as-Sajdah: 10, dan QS.50-Qaf: 15. tentang *jadied* (baru) dan hadits nabi saw riwayat Thabrani dengan sanad dari Umar bin Khaththab, maupun riwayat Al-Hakim dengan sanad dari Ibn. Amru bin 'Ash, sebagaimana dikutip Busthami Muhammad Sa'id yakni pada *kalimat ...fas-alullohu ta'ala an-yujaddida al-iema-na fie qulu-bikum....* Redaksi dalam potongan hadits tersebut cukup jelas yakni *..an-yujaddida...bermakna memperbaharui (memodernisir - modernisasi).*

Adapun istilah modernisasi Islam adalah paham atau aliran yang ingin merekonstruksi dan mengoreksi kembali nilai nilai yang terkandung di dalam ajaran Islam untuk dapat disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan dan relevansi umat Islam dengan zaman modern (Azra, 2001). Atau sebuah paham, aliran atau gerakan mengoreksi dan merekonstruksi nilai-nilai Islam untuk disesuaikan dengan tuntutan dan perkembangan zaman. Disini bukan Islam baru, melainkan pemahaman terhadap Islam, cara atau praktek berislam sesuai dengan perkembangan zamannya (Salim, 2017). Modernisasi Pendidikan Islam adalah perubahan pemikiran maupun sistem pendidikan Islam konvensional menjadi yang baru dan berkualitas sesuai dengan perkembangan zaman.

Gerakan pembaharuan (modernisasi) yang dilancarkan Abduh, sesungguhnya tidak terlepas dari pengalaman hidupnya, pengalaman pendidikan di Al-Azhar, pengalaman pergaulan dengan sejumlah tokoh senior dan guru, baik di

Mesir maupun di luar Mesir seperti : Syaikh Darwisy, Abduh belajar tasawuf dan pengetahuan keislaman dasar. Dengan Syaikh Jamaluddin Al-Afghani, Abduh belajar tentang bagaimana melakukan kontekstualisasi pemahaman tentang Islam. Sementara melalui bacaan beliau terhadap sejumlah karya ulama klasik seperti: Ibn. Taymiah, Ibn al-Qayyim al-Jauziyah serta Muhammad bin Abdil Wahhab mengilhami beliau dalam hal sikap tegas menolak *Takhayyul*, *Bid'ah Khurafat* dan *Taqlid-Jumud*, karena menurut Abduh, hal tersebut menjadi biang kerok kemunduran dunia Islam selama berabad abad, hingga kedatangan penjajah Eropa (Barat) mengkoloni negeri negeri muslim termasuk Mesir. Dari semuanya ini, kemudian Abduh berikhtiar meramunya, dan memformulasikannya di dalam gagasan tentang pembaharuan atau modernisasi pendidikan Islam di Mesir.

## Metode

Penelitian tentang pemikiran modernisasi pendidikan Islam yang dibawa Muhammad Abduh ini merupakan penelitian kepustakaan atau *Library Research* dengan mengkaji sumber-sumber pustaka yang relevan dengan pemikiran modernisasi Muhammad Abduh. Peneliti menggunakan Pendekatan Kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui teknik dokumentasi. Peneliti mengumpulkan dan menghimpun dokumen untuk dianalisis sebagaimana studi dokumentasi yang dikemukakan Sukmadinata (Sukmadinata, 2005). Peneliti mengkaji dokumen artikel dan sumber tertulis yang relevan dengan pemikiran modernisasi pendidikan Islam yang digagas Muhammad Abduh. Analisis dalam penelitian kepustakaan ini menggunakan analisis isi dengan tujuan agar peneliti mampu menangkap pesan yang khas secara objektif dan sistematis (Yaniawati, 2020), dari pemikiran Muhammad Abduh khususnya yang berkaitan modernisasi pendidikan Islam.

## Hasil dan Pembahasan

### *Biografi Muhammad Abduh*

Cukup banyak tulisan para ahli baik dari kalangan muslim, maupun non-muslim tentang riwayat hidup Muhammad Abduh ini dalam berbagai sisi dan sudut pandang. Dari sekian tulisan tersebut, C.C. Adams, (orientalis) nampak lebih komprehensif. Beliau membagi riwayat hidup Abduh menjadi tiga periode yaitu periode pertumbuhan, periode pemunculan di muka publik serta periode di puncak karir (Adams, 1993).

### *Periode Pertumbuhan (1849/1850-1877)*

Nama lengkap Syeikh Muhammad Abduh adalah Muhammad bin Abduh bin Hasan Khairullah. Ia dilahirkan tahun 1849/1850 M di sebuah desa Mahallat Nashr di kabupaten Al Bahirah di Provinsi Gharbiyyah Mesir. Ayahnya bernama Abduh Ibn Hasan Khairullah (seorang berdarah Turki) dan ibunya adalah keturunan Arab yang silsilahnya sampai pada Umar bin Khaththab. Ia lahir dalam lingkungan keluarga petani yang tidak tergolong kaya tetapi terhormat, penyantun dan taat serta cinta ilmu pengetahuan. Komaruzzaman menyebutkan bahwa Muhammad Abduh merupakan anak yang dibesarkan dalam keluarga yang teguh dalam beragama (Komaruzzaman, 2017). Pijakan agama menjadi acuan dalam kehidupan keluarga Muhammad Abduh (Iqbal, 2015). Sehingga ini menjadi kekuatan pertumbuhan Abduh sebagai pribadi yang kokoh agamanya.

Pada waktu situasi politik yang tidak stabil (pada pemerintahan Ali Pasha) ayahnya berpindah dari kampung Mahallat Nashir ke beberapa tempat lain untuk menyelamatkan diri dari kejaran pemerintah dan penguasa, hingga akhirnya sampai di Propinsi Gharbiyyah, dan di situlah ia bertemu dan menikah dengan Junainah. Setelah situasi politik agak reda, ayah Abduh akhirnya kembali ke kampungnya (Mahallat Nashr). Disinilah Muhammad Abduh tumbuh dan berkembang hingga dewasa dengan kegemaran seperti yang digemari oleh anak-anak dan remaja pada masa (kurun) tersebut, khususnya dari lingkungan keluarga petani. Kemudian melanjutkan pendidikan al-Qur'annya kepada seorang ustadz (hafidz). Dibawah asuhan ustadz (hafidz) ini, Muhammad Abduh berhasil (mampu) menghafal al-Qur'an hanya dalam tempo dua tahun. Diperkirakan pada waktu itu usianya sekitar 12 tahun (Abduh, n.d.).

Pada usia 13 tahun (setelah mengabdikan sebagai mu'allim selama setahun) ia oleh orangtuanya dikirim untuk belajar pengetahuan agama di Jamiah (masjid) Ahwadi di Thantha yang letaknya tidak jauh dari negerinya. Di tempat ini tidak lama, selanjutnya oleh ayahnya, ia dititipkan pada pamannya sendiri yang bernama Syaikh Muhammad Darwis (seorang shufi). Disini ia mulai belajar tashawuf dan ilmu-ilmu lain yang dapat dipelajari. Karena minat belajarnya yang tinggi, sehingga pamannya menganjurkan agar ia meneruskan pelajarannya di Jami'ah al-Ahmadi di Thantha, dan selanjutnya menurut HAR Gibb, ia melanjutkan ke universitas Al-Azhar di Cairo.

Belajar di Al-Azhar inipun Muhammad Abduh merasa kurang puas dengan sistem pengajarannya yang konvensional yang hanya menekankan pada ilmu-ilmu

agama, serta metode pengajarannya yang sifatnya menghafal (hafalan). Metode ini menurutnya justru merusak akal dan penalaran. Rasa kecewanya akhirnya terobati ketika ia bertemu dengan Sayyid Jamaluddin al-Afghani pada tahun 1871 M yang ketika itu datang ke Mesir. Dari Jamaluddin al-Afghani inilah Muhammad Abduh mendapatkan pengetahuan yang belum pernah dijumpainya di tempat lain. Ia belajar ilmu kalam, filsafat, tashawuf, tafsir, serta ilmu pasti. Dengan gaya mengajar Afghani yang khas, Abduh merasa betah sehingga dalam waktu singkat ia dapat merampungkan studinya di Al-Azhar tersebut dengan memperoleh gelar Alim (L.c.) pada tahun 1877.

### *Periode Penampilan di Depan Publik*

Pada periode ini ada dua kegiatan pokok yang dilakukan oleh Muhammad Abduh, yaitu sebagai guru dan sebagai penulis. Pertama: Sebagai guru ia mengajar di tiga lembaga pendidikan formal, yaitu Al-Azhar, Dar-Ulum, dan Perguruan Bahasa Khadevi. Mata kuliah yang diajarkan meliputi teologi, ilmu politik, sejarah dan kesusasteraan Arab, Karir atau profesi ini dilakukannya berkat bantuan Riyadli Pasha selaku Perdana Menteri saat itu. Sedang menteri pendidikannya adalah Ali Pasha Mubarrak. Selama mengajar Muhammad Abduh lebih menekankan pada dua masalah yaitu metode diskusi (warisan dari gurunya Jamaluddin Al Afghani) serta semangat pembaharuan yang ditanamkannya dalam setiap mata pelajaran. Ia sepertinya menginginkan terciptanya suatu generasi baru diantara masyarakat Mesir yang mempertahankan bahasa Arab dan ilmu-ilmu Islam serta mampu mengoreksi berbagai penyimpangan yang terjadi dalam masyarakat maupun di lingkungan pemerintahan (Imarah, 1972).

Gaya mengajar Muhammad Abduh di atas ternyata menimbulkan sikap yang kurang respek dari penguasa (khadevinya) yang waktu itu adalah Taufiq Pasha, karena dianggap tidak mendukung kebijaksanaan pemerintah yang waktu itu bekerja sama dengan dengan pihak Inggris. Karena alasan tersebut, ia akhirnya tidak diizinkan lagi untuk mengajar di kedua perguruan tersebut. Selanjutnya oleh Riyadli Phasa (mantan Perdana Menteri yang agak liberal) mengangkat Muhammad Abduh untuk memimpin majalah (surat kabar) Al-Waqa'i al-Misriyah. Melalui jabatan (profesinya) yang baru inilah ia lebih dengan leluasa menulis berbagai artikel yang berisi antara lain adalah mengkritik pemerintah, menyadarkan para pembaca akan nilai-nilai pembaharuan serta berbagai masalah yang berkaitan dengan agama, sosial, politik dan kebudayaan. Melalui profesi inilah ia (Muhammad Abduh)

akhirnya menjadi salah seorang yang dituduh terlibat dalam pemberontakan yang dipimpin oleh Urabi Pasha pada tahun 1882 M, dengan sebuah slogan Mesir untuk bangsa Mesir. Akibat dari pemberontakan tersebut Muhammad Abduh akhirnya disingkirkan dan diasingkan ke Paris. Di sana ia bersama Afghani menerbitkan majalah al-Urwah al-Wutsqa. Melalui majalah ini mereka berusaha membangkitkan kesadaran dan semangat umat Islam sedunia untuk melawan kolonialisme Barat.

Kendati usia majalah tersebut tidak terlalu lama beredarnya namun cukup berpengaruh terhadap dunia Islam sehingga menimbulkan reaksi bagi kaum imperialis. Sebelum penerbitan majalah tersebut dihentikan, Muhammad Abduh sempat mengunjungi Tunis dan beberapa negara Islam lainnya, hingga akhirnya ke Beirut. Ia lebih banyak kegiatan mengajar dan menulis. Di kota inilah ia dapat menyelesaikan bukunya, yaitu Risalatu al-Tauhid Nahju Al-Balaghah dan kitab Syarah Maqmat Badi' al-Zaman al-Hamazani.

Selain itu, ada aktivitas lain bersama beberapa tokoh agama non-muslim mendirikan suatu organisasi yang bertujuan menggalang kerukunan antar umat beragama. Melalui wadah ini Abduh berhasil menulis sejumlah artikel yang sifatnya menonjolkan ajaran-ajaran Islam secara obyektif di beberapa media masa di Inggris. Aktifitas ini pun tidak bertahan lama, karena oleh penguasa Turki di Beirut dinilai mempunyai tujuan politik sehingga penguasa tersebut mengusulkan kepada pemerintah Mesir untuk mencabut hukuman pengasingan Muhammad Abduh agar ia segera kembali ke Mesir. Usulan tersebut dapat direalisasikan pada tahun 1888/1889, dan Muhammad Abduh resmi kembali ke Mesir.

### *Periode Puncak Karir*

Setibanya kembali Muhammad Abduh di Mesir, ia kemudian mengajukan permohonan agar diijinkan untuk mengajar namun selalu mendapat rintangan (ditolak) oleh pemerintah Mesir, karena khawatir kalau pikiran-pikirannya yang bertentangan dengan kebijaksanaan pemerintah, menurun kepada putra-putri Mesir. Bahkan oleh pemerintah Mesir ia diberikan tugas (yang bukan sarana ampuh untuk menyebarkan pemikiran politiknya) sebagai hakim di pengadilan negeri kota Banha, lalu pindah ke Zaqqiq dan akhirnya ke pengadilan negeri Abidin di kota Kairo. Setahun kemudian ia diangkat menjadi hakim tinggi atau Mufti Kerajaan Mesir serta menjabat sebagai anggota Majelis Syura Kerajaan Mesir.

Sebagai seorang pembaharu, apapun jabatan yang diserahkan kepadanya (karena tidak ada jalan lain yang lebih baik selain itu), jabatan tersebut digunakan



dan dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya untuk merealisasikan cita-cita pembaharuannya, yaitu pendidikan, hukum dan wakaf. Terutama di bidang pendidikan, pembaharuannya dipusatkan di Al-Azhar, dengan alasan bahwa Al-Azhar adalah pusat pendidikan Mesir dan juga dunia Islam. Cita-cita tersebut terealisasi berkat kedudukannya sebagai wakil pemerintah Mesir dalam dewan pimpinan tertinggi Al-Azhar yang dibentuk berdasarkan anjurannya sendiri.

Pembaharuan di bidang pendidikan ini tidak hanya menyangkut sistem pengajaran seperti metode kurikulum, administrasi dan kesejahteraan para guru, tetapi juga mencakup sarana fisik (asrama mahasiswa, perpustakaan serta peningkatan pelayanan kesehatan bagi mahasiswa). Dikisahkan bahwa tidak semua gagasan pembaharuan yang dilontarkan dapat diterima oleh penguasa dan juga pihak Al Azhar. Penghalang utama adalah para ulama yang berpikiran statis dan orang-orang awam, bahkan termasuk Khadevi sendiri (terutama tentang institusi wakaf). Pada tahun 1905 M ia bersama 'Abdul Karim Salam dan Syaikh Sayyid al-Hambali mengundurkan diri dari dewan pimpinan Al-Azhar. Beberapa bulan setelah itu beliau jatuh sakit kemudian meninggal dunia, tepatnya pada tanggal 8 Jumadil awal/11 Juni 1905 M. Pada saat pemakamannya, Khadevi menghilang dari Mesir. Banyak umat (muslim dan non -muslim) yang menangiisi kepergiannya.

### *Situasi Keagamaan dan Pendidikan*

Munculnya gagasan-gagasan Muhammad Abduh tentang pembaharuan pendidikan senantiasa dilatarbelakangi oleh faktor situasi saat itu, yakni situasi sosial keagamaan maupun situasi pendidikan.

Situasi sosial keagamaan yang dimaksud adalah sikap yang diambil oleh umat Islam Mesir dalam memahami dan melaksanakan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari serta pemikiran yang statis (jumud), taqlid, bid'ah dan khurafat. Pemikiran yang jumud, telah merambah ke dalam berbagai bidang seperti bahasa, syari'ah, aqidah serta sistem sosial kemasyarakatan. Akibatnya umat Islam terbelakang dalam menghadapi persoalan, dan Islam menurut Ahmad Amin telah kehilangan elan vitalnya (ruh-spirit), diselewengkan, dan hanya menjadi simbol-simbol yang tidak bermakna. Khurafat menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Cara untuk meraih cita-cita bukannya ditempuh dari ikhtiar dan kerja keras, melainkan dengan mengandalkan do'a-do'a di kuburan serta permohonan dengan sistem washilah (tawashul) para wali.

Sedangkan situasi pendidikan adalah warisan dari abad 19 M pada masa pemerintahan Muhammad Ali yang timpang, yakni hanya menekankan aspek intelek, sementara Al-Azhar lebih menekankan segi keagamaannya. Keduanya berjalan sendiri-sendiri, baik segi kurikulum, maupun metode pengajarannya. Pelajaran fiqh justru terbatas pada masalah ibadah dengan hokum-hukumnya tanpa pengertian dan pemahaman terhadap apa yang diterima.

Selain itu, budaya taqlid di bidang keagamaan akhirnya merambah masuk ke wilayah pendidikan. Lembaga pendidikan seperti Al-Azhar justru ikut membudayakan taqlid tersebut dalam sistem pengajarannya misalnya dengan cara menghafal terhadap buku-buku karya ulama klasik dalam bidang keagamaan. Sementara buku-buku pengetahuan yang lain seperti sejarah, ilmu alam, ilmu bumi, olah raga dianggap haram. Begitu juga halnya terhadap kaum wanita di mana diperlakukan secara kurang apresiatif termasuk dalam bidang pendidikan terhadap mereka. Padahal menurut pandangan Islam kaum wanita memiliki harkat dan martabat yang tinggi (Nasution, 1997).

Melihat kondisi tersebut, Muhammad Abduh berpendapat bahwa “penyakit” tersebut (jumud, taqlid, bid’ah dan khurafat) antara lain berpangkal dari ketidaktahuan umat Islam pada ajaran agama yang sebenarnya, karena mereka mempelajarinya dengan cara yang tidak tepat. Untuk itu pendapatnya, betapapun beratnya penyakit tersebut masih ada harapan dapat diobati, dan tidak ada cara lain kecuali dengan mendidik mereka dengan sistem-sistem pendidikan dan pengajaran yang tepat dan tercermin di dalam tujuan, bahan (materi) serta metode pengajaran. Pendidikan yang dimaksud menurutnya adalah pendidikan yang tidak mengenal konsep dikhotomi antara pengetahuan agama dengan pengetahuan umum. Langkah ini merupakan sebuah jawaban terhadap sistem dan corak pendidikan yang dilaksanakan pada waktu itu masih bersifat dualistik dan dikhotomik. Sebagai contoh; ilmu-ilmu barat tidak diberikan di sekolah-sekolah agama, terutama al-Azhar, dan memang waktu itu tidak mementingkan perkembangan aspek intelektual padahal Islam sendiri sangat memperhatikan dan menganjurkan untuk mengembangkan aspek tersebut, sejajar dan sejalan dengan pengembangan maupun perkembangan aspek kejiwaan yang lain (rohani-spiritual).

Di sisi lain, pada sekolah-sekolah milik pemerintah tidak memasukkan ilmu pengetahuan agama ke dalam kurikulumnya, melainkan ilmu pengetahuan Barat. Akibatnya menurut Muhammad Abduh, pada sekolah umum (negeri), para muridnya mampu menguasai ilmu pengetahuan yang memenuhi otaknya, namun

tidak memiliki pengetahuan yang memenuhi jiwanya atau membimbingnya taat kepada Allah SWT. Yang lebih parah dan mengerikan adalah pada sekolah milik bangsa asing (*al-Madrasah Ajnabiyyah*), yang muridnya tidak hanya mereka yang beragama Kristen, tetapi juga anak-anak muslim, dengan maksud memperoleh pengetahuan untuk mencari penghidupan di masa yang akan datang. Padahal justru dengan kehadiran sekolah *al-Madrasatu al-Ajna-biyyah* tersebut, justru menambah ragam masalah sosial bagi rakyat Mesir. Betapa tidak sekolah-sekolah tersebut disamping mentransfer ilmu pengetahuan modern, juga membawa misi terselubung yaitu agama Kristen. Akhirnya banyak anak-anak yang muslim tumbuh dengan bermental Barat, memujanya, dan ada juga yang berpindah ke agama Kristen tersebut.

Inilah gambaran sekilas tentang dualisme pendidikan yang masing-masing akan memproduksi kelas sosial dengan spirit yang berbeda. Pertama, (Al-Azhar) memproduksi para ulama yang enggan menerima perubahan, sementara yang kedua, memproduksi ahli ilmu yang otaknya cerdas, responsif terhadap perubahan, tapi gersang jiwanya serta tidak bermoral Islami. Muhammad Abduh melihat bahwa keduanya memiliki segi-segi kelemahan. Model yang pertama (Al-Azhar) sudah tidak dapat dipertahankan lagi, karena ia menjadikan umat Islam tertinggal jauh oleh arus perkembangan modernitas. Untuk kebutuhan saat itu dan juga ke depan la (Muhammad Abduh) mulai mengadakan perbaikan (islah) terhadap Al-Azhar, dengan asumsi bahwa memperbaiki Al-Azhar berarti memperbaiki citra Islam dan kaum muslimin, begitu sebaliknya. Sementara model ke dua memiliki dampak yang dapat membahayakan dan mengancam sendi-sendi agama maupun moral. Dari kondisi inilah Muhammad Abduh mengadakan perbaikan sehingga jurang yang terbuka lebar itu dapat dipersempit. Dalam situasi yang demikian beliau tampil dengan mengemukakan ide-ide cemerlang dalam bidang pendidikan baik formal maupun non formal untuk perubahan bagi umat maupun bangsa Mesir ke depan.

### *Modernisasi Pendidikan Muhammad Abduh*

Pemikiran Modernisasi Pendidikan Islam yang digagas Muhammad Abduh merupakan jawaban atas kondisi sosial keagamaan dan pendidikan saat itu. Muhammad Abduh memformulasikan gagasannya tentang pembaharuan modernisasi pendidikan Islam di Mesir, sebagaimana yang akan diuraikan berikut ini.

#### 1) Modernisasi Pendidikan Formal

Ada dua hal pokok yang menonjol dalam pemikiran Muhammad Abduh untuk mengadakan *ishlah* (perbaikan – pembaharuan) terhadap pendidikan formal yaitu, perbaikan bahasa dan menghapuskan konsep dualisme pendidikan tersebut di atas. Dalam upaya perbaikan dan menghidupkan bahasa, beliau mempunyai alasan tersendiri yaitu, bahwa kesalahan umat Islam dalam memahami Al-Qur'an, disebabkan kurangnya penguasaan mereka terhadap bahasa Arab dengan baik. Di dalam tafsir al-Manar dijelaskan: bahwa untuk mendapatkan pengertian yang benar dari Al-Qur'an maka penafsirannya harus meninjau bahasanya dari berbagai segi, misalnya harus tentang *uslub-uslub* Al-Qur'an dan artinya, *i'rob*-nya serta berusaha menghilangkan cerita-cerita Israiliyat, memperhatikan keajaiban serta mencari dasar-dasar aqidah. Sebagai contoh penafsirannya terhadap ayat 190 Surah Ali Imran.

Ia menyatakan bahwa sesungguhnya pengaturan/penertiban langit dan bumi dan pergantian peredaran siang dan malam dengan berbagai musim-musimnya, merupakan tanda bukti bagi orang yang mempunyai akal. Tujuan Muhammad Abduh dari segi *uslub*-nya pengetahuan langit dan bumi serta pergantian siang dan malam, merupakan tanda keesaan Allah, dan bukti adanya kesatuan pengaturan. Ini sebuah corak penafsiran yang berbeda dengan penafsiran ulama sebelumnya, yang memadukan antara iman dan rasionalitas (akal sehat) untuk memahami eksistensi dan kuasa Allah swt melalui perenungan yang mendalam terhadap eksistensi alam semesta.

Selain alasan tersebut di atas yaitu kesalahan dalam memahami Al-Qur'an, terdapat juga alasan lain, yakni Muhammad Abduh sangat prihatin terhadap kemunduran bahasa Arab, karena akibat dari kelemahan tersebut umat Islam tidak dapat mewarisi karya-karya sarjana muslim klasik dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan modern dan filsafat. Yang lebih memperhatikan beliau adalah warisan karya-karya sarjana-sarjana muslim tersebut telah diambil alih oleh para sarjana Barat. Hal tersebut terjadi karena kebodohan kaum muslimin, serta kelicikan orang-orang barat sendiri. Adapun langkah untuk memperbaikinya menurut beliau, adalah dengan sistem pendidikan dan pengajaran yang baik. Untuk itu maka Al-Azhar sebagai lembaga pendidikan terpenting yang harus diperbaiki.

Langkah terpenting dalam pembaharuan bidang pendidikan formal, adalah menghapuskan dualisme pendidikan sebagaimana tersebut di atas dengan merumuskan tujuan pendidikan sebagai berikut “tujuan pendidikan adalah mendidik akal dan jiwa dan menyampaikannya kepada batas-batas kemungkinan seseorang

mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.” Sesuai rumusan tujuan pendidikan tersebut dapat dipahami bahwa yang ingin dicapai, menurut Abduh adalah tujuan yang luas, mencakup aspek kognitif (akal fikir) dan aspek afektif (jiwa-spiritual). Keduanya harus dicapai secara seimbang, dengan tidak menekankan pada salah satunya. Dengan tujuan tersebut diharapkan akan terbentuk pribadi-pribadi yang memiliki struktur jiwa yang seimbang. Pendidikan akal (kognitif) ditujukan sebagai alat (instrument) untuk menanamkan kebiasaan berpikir kritis serta untuk menerobos kejumudan. Dan sebaliknya aspek afektif (jiwa-spiritual), diharapkan akan lahir generasi yang berakhlak mulia. Menurutnya, bila kedua aspek tersebut dididik dan dikembangkan dengan baik, maka akan lahir umat Islam yang mampu berpacu dengan Barat dalam lapangan ilmu pengetahuan serta mengimbangi mereka dalam hal kebudayaan.

Untuk mewujudkan dan merealisasikan tujuan pendidikan tersebut, maka proyek modernisasi (pembaharuan) dalam bidang pendidikan formal diarahkan kepada tiga hal yaitu, bidang kurikulum, metode pengajaran serta pendidikan terhadap wanita (at-tarbiyatu li al-banat). Berikut ini akan diuraikan satu persatu.

#### 2). Bidang kurikulum.

Dalam bidang ini beliau mengusulkan penambahan ilmu pengetahuan baru yaitu pengetahuan umum untuk lingkungan Al-Azhar. Menurutnya “ilmu pengetahuan modern ini tidak bertentangan dengan Islam, karena berdasarkan pada hukum-hukum alam (*sunnatullah-taqdir*) yang semuanya adalah ciptaan dan ketetapan Allah, sedang wahyu (Al-Quran) juga berasal dari Allah . Karena keduanya berasal dari Allah, maka tidak mungkin terjadi pertentangan antara keduanya” (Abduh, 1970). Jadi Islam harus sesuai dengan ilmu pengetahuan modern dan sebaliknya ilmu pengetahuan modern pun harus sesuai dengan Islam. Keduanya berada dalam relasi timbal balik dan fungsional.

Adapun kurikulum yang perlu mendapat perhatian untuk perbaikan tersebut, yang meliputi semua jenjang pendidikan mulai tingkat dasar hingga tingkat atas. Untuk lebih rincinya adalah sebagai berikut (Komaruzzaman, 2017):

Untuk tingkat dasar meliputi:

- a) Pelajaran agama dengan materinya berupa: aqidah versi Ahlu al-Sunnah, Fiqih yang berkaitan erat dengan masalah hukum, serta perbuatan bid’ah dan bahayanya dalam masyarakat, dan akhlak mencakup sifat-sifat baik dan buruk;

- b) Sejarah meliputi Shiroh Nabawi, para sahabat lengkap dengan jasa dan perjuangan mereka maupun sifat dan akhlak mereka;
- c) Membaca, menulis dan berhitung.

Untuk tingkat menengah

- a) Mantiq (manthiq) logika dan dasar-dasar penalaran;
- b) Akidah ('aqidah) disertai dengan dalil-dalil akli dan dalil pasti, serta fungsi akidah dalam kehidupan;
- c) Fiqih dan akhlak, dengan sasarannya pada aspek kegunaan dan pengaruhnya dalam kehidupan bermasyarakat serta diberikan landasan dalil-dalil yang shahih dan praktek ulama salaf al-Shahih;
- d) Sejarah Islam mulai dari Nabi, sahabat hingga para pejuang Islam hingga kerajaan Usmaniyah dipandang dari aspek agama maupun motif politik.

Tingkat atas (untuk calon pendidik)

- a) Tafsir, Hadits, bahasa Arab dengan cabang-cabangnya ushul Fiqh serta retorika dan dasar-dasar diskusi;
- b) Ilmu Kalam disertai aliran-aliran yang terdapat di dalamnya dari penjelasan tentang dalil-dalil yang menopang pendapat masing-masing aliran tersebut;
- c) Akhlak dengan sistem pembaharuan seperti diuraikan oleh al-Ghazali dalam Ihya' 'Ulumi al-Din;
- d) Sejarah mulai dari Rasulullah, sahabat hingga sejarah jatuh banggunya kerajaan-kerajaan Islam dengan mengemukakan sebab akibatnya.

Ketiga paket kurikulum di atas, merupakan gambaran umum dari kurikulum pelajaran agama untuk setiap jenjang pendidikan. Untuk kurikulum yang muatannya adalah ilmu-ilmu barat, tidak dimasukkan ke dalam kurikulum yang direncanakannya, dengan alasan bahwa ilmu-ilmu tersebut (ilmu pasti, ilmu bahasa, ilmu sosial dan sebagainya) dapat dipelajari secara bersama-sama dengan ilmu-ilmu dalam kurikulum di atas. Alasan tersebut mengarah kepada kebebasan pada masing-masing sekolah serta jurusan, tentang ilmu apa yang lebih ditekankan untuk dipelajari sesuai kebutuhannya.

### 3) Metode Pengajaran.

Dalam bidang metode pengajaran, Muhammad Abduh mengkritik dengan tajam penerapan metode hafalan tanpa disertai pembahasan, terutama di sekolah-sekolah agama. Dalam bidang ini ia menerapkan cara-cara baru yaitu dengan metode diskusi untuk memberikan pengertian dan pemahaman terhadap murid seperti yang ia lakukan sendiri ketika mengajar di Al-Azhar. Pengalaman beliau ketika belajar di Masjid Ahmadi Thantha, diusahakan untuk tidak terjadi pada generasi berikutnya, karena menutup penalaran dan daya kritis murid.

### 4) Pendidikan untuk wanita.

Tentang masalah ini (pendidikan untuk wanita) menurut beliau haruslah sama porsinya dengan pendidikan untuk laki-laki, dalam hal ini ia bertolak dari firman Allah Surat 2: Al-Baqarah 228, “Dan para istri yang dicerai (wajib) menahan diri mereka (menunggu) tiga kali quru'. Tidak boleh bagi mereka menyembunyikan apa yang diciptakan Allah dalam rahim mereka, jika mereka beriman kepada Allah dan hari akhir.” dan Surat Al-Ahzab:35. “Sungguh, laki-laki dan perempuan muslim, laki-laki dan perempuan mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.” dalam pandangannya bahwa ayat-ayat tersebut di atas mensejajarkan laki-laki dengan wanita dalam hal memperoleh ampunan dan pahala dari Allah terhadap perbuatan yang sama, baik dalam masalah duniawi maupun keagamaan. Dari sini ia bertolak, bahwa wanitapun berhak untuk mendapatkan pendidikan yang layak sebagaimana yang didapatkan oleh kaum pria, “wanita menurutnya harus dilepaskan dari rantai kebodohan”.

Gaya pemahaman Abduh terhadap ayat-ayat di atas dan ayat lain yang semakna, memperlihatkan kebriliannya menangkap intisari atau benang merah pesan ayat suci Al Qur'an, karena mengaitkan ayat tersebut dengan asbab an-nuzul serta situasi sosial historis yang melatar belakangnya seraya mengkontekstualisasikannya dengan situasi dan kondisi sosial Mesir saat itu. Memang diakui atau tidak bahwa kondisi kaum hawa di Mesir maupun Timur

Tengah pada umumnya cukup jauh tertinggal dibanding kaum pria dalam hal Pendidikan.

Pada bagian lain gagasan Abduh tentang pendidikan untuk kaum wanita (*at-tarbiyyah li al-banaat*), bagi Abduh Islam sama sekali tidak membeda-bedakan antara laki-laki dan perempuan dalam hal kesempatan mengenyam pendidikan. Karena sesuai dengan salah satu sabda Nabi SAW: “*tolabu al-‘ilmi fariedhotun ‘alaa kulli muslimin wa muslimatin*”. Fakta di Mesir bahwa kaum wanita pada waktu itu kurang mendapatkan kesempatan untuk mengenyam pendidikan, hal itu semata-mata disebabkan kesalahan mereka dalam memahami Islam (Al-Quran dan As-Sunnah). Pandangan yang diskriminatif terhadap kaum wanita tersebut sesungguhnya bukan berasal dari ajaran Islam melainkan warisan Israiliyyat yang pada waktu itu sangat kental di dalam benak dan pikiran kaum muslimin Mesir khususnya maupun di tempat-tempat lain. Disini Abduh ingin mengajukan sebuah pemahaman tentang Islam yang benar, khususnya berkaitan dengan eksistensi kaum wanita.

Pada bagian ini juga tampak jelas kecemerlangan seorang Abduh menangkap intisari pesan ayat suci al-Qur’an di atas, maupun ayat lain yang semakna, karena mengkaitkan ayat tersebut dengan asbab an-nuzul serta situasi sosio historis yang melatar belakangnya serta mengkontekstualisasikannya dengan situasi dan kondisi sosial Mesir saat itu. Memang diakui atau tidak, bahwa kondisi kaum hawa di Mesir maupun di Timur Tengah pada umumnya cukup jauh tertinggal dibanding kaum pria dalam hal pendidikan.

Sebuah karya novel yang ditulis penyair Eva El-Sa’adawi berjudul : *an-Nisaa’u tahta as- Shifr*, menarik untuk direnungkan dan dijadikan acuan mengambil pelajaran moral (*ibrah*). Novel ini intinya berbicara tentang ketidak-berdayaan kaum wanita akibat hegemoni budaya patrilineal-patriarkhi kemudian menafsirkan ayat al-Qur’an dan hadits untuk melegitimasinya. Bahkan ditengarai bahwa ada pengaruh *Isra-iliiyyat* di dalam penafsiran terhadap ayat ayat suci al-Qur’an. Perempuan tersubordinasi dan termarginalisasi sehingga berujung pada kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan .

Seorang pembaharu yang sezaman dan sepemikiran dengan Abduh, dalam hal keterbelakangan kaum wanita yakni Qasim Amin (w.1908 M). Melalui karyanya : *Tahrirul-Mar’ah* (Emansipasi Wanita) dan *Al-Mar’atul-Jadidah* (Wanita Modern). Kedua karya ini menggambarkan tentang wanita harus bangkit dan maju menggapai



derajat yang tinggi dalam hal adab dan pendidikan, sebagaimana yang telah dicapai oleh wanita Barat melalui gerakan Emansipasi wanita (Komaruzzaman, 2017).

### *Pendidikan Non-Formal*

Dalam pendidikan (*ishlah* menurut istilah beliau) proses penyelenggaraannya memerlukan campur tangan pihak pemerintah terutama dalam rangkang mempersiapkan para juru dakwah (*da'i-mubaligh*). Adapun calon pesertanya menurut beliau adalah dari kalangan terdidik yang telah memperoleh pendidikan dengan kurikulum setingkat 'Aliyah dengan tugas yang akan diembankan kepada mereka adalah:

- 1) Menyampaikan kewajiban dan pentingnya belajar;
- 2) Mendidik mereka dengan memberikan pelajaran tentang apa yang mereka belum mengetahuinya;
- 3) Meniupkan ke dalam jiwa mereka akan cinta negara, tanah air dan pemimpin.

Di samping itu beliau pun menekankan pentingnya pendidikan bagi akal, dengan mempelajari ilmu-ilmu yang datang dari Barat, serta melalui pengamatan terhadap alam semesta (*fenomena-sunnatullah*). Menurutnya, banyak ayat Al-Quran yang dapat dijadikan bahan pemikiran, seperti halnya fenomena dan peristiwa alam yang dapat dijadikan bahan untuk latihan akal. Dari itulah beliau berpendapat bahwa Allah menurunkan dua buah kitab, yaitu pertama berupa alam semesta dan kedua yaitu Al-Quran Al-Karim. Lebih lanjut beliau menyatakan bahwa salah satu fungsi Al-Quran sebagai petunjuk atau pedoman hidup (*hudan*) adalah membimbing manusia meneliti alam yang diciptakan Tuhan melalui instrumen akal yang dianugerahkan-Nya.

Dari paparan di atas, dapat dianalisis bahwasanya Abduh ingin menunjukkan sebuah corak pemikiran pemahaman tentang Islam yang rasional-progresif, sesuai dengan semangat Al-Quran dan Al-Sunnah, dan kemudian diimplementasikannya di dalam dunia pendidikan. Hal ini tampak jelas pada gagasannya tentang perlunya perbaikan sistem kurikulum pendidikan di lingkungan Al-Azhar, yang kebetulan beliau juga duduk sebagai dewan pimpinan tertinggi Al-Azhar. Kurikulum yang dikehendaki beliau yakni adanya komposisi yang seimbang antara ilmu-ilmu keislaman (*islamic study*) ilmu-ilmu sosial-ummatiyah, ilmu-ilmu kauniyyah, atau dapat disingkat menjadi dua disiplin utama yaitu ilmu-ilmu *tanziliyyah* dan ilmu-ilmu

*kauniyyah*. Kurikulum dengan komposisi seperti tersebut boleh dikata belum pernah ada di lembaga pendidikan Islam seperti Al-Azhar pada masa itu.

Di sisi lain beliau juga menggagas tentang perbaikan pada sistem dan metode pengajaran yakni metode diskusi yang menekankan pada segi pemahaman dan penalaran (analisis). Dalam hal ini, menurut hemat penulis sejalan dengan isyarat-isyarat Al-Quran tentang perintah mengembangkan pemikiran dan penalaran secara sistematis seperti sejumlah potongan ayat-ayat Al Qur'an : *afalaa ta'lamun, ta'qilun, tafakkarun, tadzakkarun, tadabbarun, tubshirun, tandzhurun, ...ulul-'ilm, ulul-albaab, ulul-abshar,ulun-nuha*. Di sini menurut hemat penulis bahwa Abduh secara tidak langsung ingin mengajak dan membawa umat Islam waktu itu (dan seterusnya) untuk melihat ke masa lalu yakni abad keemasan Islam secara kritis, di mana keberhasilan umat Islam selaku umat yang paling maju dan paling modern dalam lapangan ilmu pengetahuan khususnya. filsafat maupun dibidang kebudayaan dan peradaban pada umumnya. Ini semua tidak lain adalah berkat dari sebuah sistem pendidikan dan pengajaran yang lebih menekankan pada pentingnya pemikiran dan penalaran secara proporsional seperti yang diisyaratkan Al-Quran.

Ada sejumlah harapan dan cita-cita Abduh terhadap umat Islam khususnya Mesir menurut pandangan sejumlah pakar dan peneliti sebagaimana dikutip Misrawi yakni umat Islam Mesir khususnya pasti akan melangkah menggapai modernitas, dan bercengkrama dengan kemajuan tanpa kehilangan pijakan tradisionalitas (spiritualitas dan identitas keislamannya). Gagasan besar Abduh tiada lain adalah membuka jalan baru bagi umat Islam untuk menerima kemajuan modernitas seraya berusaha mengisinya dengan nilai-nilai keislaman (Misrawi, 2010).

Harus diakui bahwa Abduh adalah sosok yang hebat dan bertalenta, seorang pemikir progresif-modernis, mampu menggabungkan antara kekuatan aktivisme dengan intelektualisme, antara tradisionalitas dan modernitas. Gagasan atau ide-ide reformasi dan modernisasi yang sangat brilian itu walaupun pengaruhnya belum meluas jangkauannya ketika beliau masih hidup, namun pada era sesudahnya, menurut Zuhairi Misrawi lahir sejumlah mujtahid yang sangat konstruktif dan produktif, khususnya dari rahim Al-Azhar.

Inilah bukti bahwa Abduh lah yang menjadi peletak dasar dan memoles Al-Azhar menjadi modern. Fakta terkini Al-Azhar sudah membuka sejumlah program studi baru (fakultas umum) seperti: Kedokteran (umum dan gigi), Farmasi, Pertanian, Perdagangan, Teknik, MIPA serta Tarbiyah - Tadris. Semuanya tersebar di

berbagai kota di Kairo maupun di luar Kairo. Di samping tetap mempertahankan ciri kahnya sebagai pusat pendidikan kajian dan studi Islam yang berwawasan moderat.

Selain Al-Azhar, terdapat sejumlah Perguruan Tinggi (Universitas) di antaranya: Universitas Cairo, 'Ain Shams, Alexandria, Helwan, Mansurah, serta sejumlah Institut dan Sekolah Tinggi. Kurikulumnya adalah kombinasi antara Studi Keislaman dan Umum. Khusus Al-Azhar yang mengembangkan wawasan keislaman moderat memang sudah tidak diragukan lagi, karena fondasi moderasi ini sudah dimulai (dirintis) Abduh ketika dia berada di Beirut–Lebanon, ditancapkan di Al-Azhar lalu berkembang ke kampus-kampus lain dan juga di masyarakat luas. Nuansa moderasi dan toleransi terutama dalam kehidupan keagamaan dan sosial, sangat terasa hingga kini. Karenanya Abduh dapat disebut sebagai sosok yang moderat dan toleran, sekaligus peletak dasar moderasi beragama.

Ide ide reformasi dan modernisasi Abduh mulai menggema di hampir seluruh negeri muslim pada permulaan abad ke 20 M. Di Indonesia khususnya pengaruh pikiran Abduh ini mulai menyebar via majalah Al-Manar, maupun via kontak personal antara tokoh-tokoh Islam di Indonesia dengan di Timur Tengah, terutama Saudi Arabia dan Mesir. Melalui Al-Manar pikiran-pikiran Abduh ini disadap dan diintrodusir oleh tokoh-tokoh Islam di Indonesia untuk kemudian dijadikan sebagai rujukan di dalam rangka gerakan reformasi dan pembaharuan Islam di Indonesia. Sejumlah organisasi massa Islam (ormas Islam) seperti : Muhammadiyah, PERSIS, dan Al-Irsyad Al-Islamiyah adalah yang terdepan menggaungkan ide-ide reformasi dan modernisasi.

Gagasan Abduh dalam bidang pendidikan, juga nampak ada pengaruhnya di dalam proses penyelenggaraan pendidikan di Indonesia, walau tidak seratus persen. Muhammadiyah misalnya, seperti hasil penelitian disertasi Dr. Arbiyyah Lubis (Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh suatu studi perbandingan) terdapat pengaruh ide-ide pembaharuan Abduh dalam sistem pendidikan dan pengajaran di Muhammadiyah. Hingga di era modern dan global saat ini pengaruh ide-ide pembaharuan Abduh di bidang pendidikan semakin meluas, bahkan telah merambah ke hampir semua ormas atau yayasan Islam yang menyelenggarakan pendidikan, termasuk pondok-pondok pesantren (tradisional). Fakta terkini sudah sangat banyak lembaga pendidikan Islam tradisional sudah mengembangkan sistem pembelajaran, metode dan kurikulum terpadu yang mengintegrasikan keislaman dan

kemodernan (pengetahuan umum). Sekali lagi walau tidak seratus persen pengaruh Abduh, akan tetapi terdapat banyak kesamaan dengan ide-ide Abduh.

Ruang lingkup Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKIN dan Swasta) Amin Abdullah mengajukan konsep keilmuan yang terpadu yang bercorak teoantroposentris-integralistik, sebuah ikhtiar melakukan dediferensiasi (Abdullah, 2006), yang tercermin di dalam sistem dan model pembelajaran yang Integratif-Interkonektif, baik metode, pendekatan maupun substansinya. Bahkan saat ini sudah menjadi sebuah fenomena dan *trend* baru Sekolah Islam Terpadu mulai dari Paud/Tk, SDIT, SMPIT, dan SMAIT serta lembaga pendidikan Islam model Boarding School, telah mengembangkan konsep tersebut. Fenomena ini dipahami sebagai sebuah keniscayaan akan tuntutan kebutuhan, maupun pilihan merespon tantangan zaman dengan ragam persoalan yang menyertainya yang sudah barang tentu tidak bisa diselesaikan dengan pendekatan konvensional, mono-disiplin dan bersifat dikhotomis.

Selain itu juga amanah pembukaan UUD 1945 pada alinea 4 tentang ‘mencerdaskan kehidupan bangsa’. Bahkan secara eksplisit terumus di dalam tujuan pendidikan nasional tahun 2003 pasal 1 dan 3 ayat 2 yakni: “ pendidikan nasional adalah pendidikan yang berlandaskan Pancasila dan UUD Negara RI 1945 yang berakar pada nilai nilai agama, kebudayaan nasional serta tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman” (Tim Redaksi Sinar Grafika, 2007). Dalam rumusan yang lebih lengkap disebutkan bahwa: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam konteks tersebut di atas, kami berpandangan bahwa gagasan Abduh masih sangat relevan untuk dipertahankan dan dikembangkan, tentu sekali perlu elaborasi lebih lanjut sesuai kebutuhan. Letak relevan karena gagasan tersebut bersumber dari doktrin pokok Islam (al-qur’an dan as-sunnah) diyakini sebagai sebuah doktrin yang bersifat universal, rahmatan, dan *sholihun likulli zamanin wa makanin*, yakni selalu cocok dengan perkembangan zaman. Karenanya doktrin ini harus dibuktikan melalui upaya-upaya inovatif dan kreatif dari waktu ke waktu, termasuk di bidang pendidikan. Terlebih di era milenium dan globalisasi ini di mana iptek menjadi kekuatan utamanya, maka mau tidak mau lembaga-lembaga

pendidikan Islam juga harus mengembangkan sistem dan metode pembelajaran maupun pengajarannya yang relevan dengan situasi kekinian. Kami melihat bahwa usaha-usaha ke arah itu kini sedang terus berjalan.

## Simpulan

Syaikh Muhammad Abduh bin Hasan Khoirullah (1849/1850 M – 1905 M) adalah salah seorang pemikir progresif, aktivis pergerakan, mujaddid (modernis), peletak dasar gerakan reformasi dan modernisasi pemikiran maupun kelembagaan pendidikan Islam di bumi Mesir meliputi : sarana fisik (asrama, perpustakaan, klinik kesehatan), sistem dan metode pembelajaran dengan metode penalaran dan diskusi, pengajaran hanya pada ilmu agama dilengkapi dengan pengetahuan modern, memperbaiki kurikulum yang menggabungkan antara ilmu tanziliah dengan ilmu kauniyah-ummatiyah, menghapus sistem dualisme dan dikhotomi ilmu, pendidikan untuk kaum wanita, merumuskan tujuan pendidikan yakni mendidik akal dan jiwa, agar generasi muslim (Mesir) mampu menggapai modernitas, bercengkrama dengan kemajuan, tanpa kehilangan pijakan tradisionalisme dan identitas keislamannya.

Gagasan Muhammad Abduh tentang modernisasi (pembaharuan) pendidikan Islam di Mesir telah mengilhami sejumlah negeri muslim termasuk Indonesia untuk melakukan reformasi dan modernisasi pendidikan Islam, mulai dari tingkat dasar hingga Perguruan Tinggi. Di Mesir, hampir semua lembaga pendidikan Islam di semua level telah mengembangkan sistem pendidikan yang memadukan antara keislaman dan kemodernan. Di Indonesia kini telah mengembangkan pendekatan Integratif-Interkonektif di dalam sistem pembelajarannya, di hampir semua level pendidikan Islam.

## Referensi

- Abduh, M. al-S. (n.d.). *Durus Min al-Qur`an al-Kariem*. Dar al Hilal.
- Abduh, M. al-S. (1970). *Islam Wa Nashraniyah Ma'a al-Ilmi Wa al-Madaniyah* (M. Syaf (ed.)). Diponegoro.
- Abdullah, A. (2006). *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Pustaka Pelajar.
- Adams, C. C. (1993). *Islam and Modernism in Egypt*. Russel dan Russel.
- Al-Qardhawi, Y. (1996). *Karakteristik Islam: Kajian Analitik*. Risalah Gusti.

- Azra, A. (2001). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*. Logos Wacana Ilmu.
- Imarah, M. (1972). *al-A'mal al-Kamilat li al Imam Muhammad Abduh*. al Muassasah al-Arabiyah Li al Dirasah Wa al-Nasyr.
- Iqbal, A. M. (2015). *Pemikiran Pendidikan Islam*. Pustaka Pelajar.
- Komaruzzaman. (2017). Studi Pemikiran Muhammad Abduh dan Pengaruhnya Terhadap Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Tarbawi*, 3(1).
- Langgulong, H. (2002). *Peralihan Paradigma Dalam Pendidikan Islam dan sains Sosial*. Gaya Media Pratama.
- Misrawi, Z. (2010). *Al-Azhar; Menara Ilmu, Reformasi, dan Kiblat Keulamaan*. Kompas.
- Munawir, & Al-Bisri. (1999). *Kamus Al-Bisri*. Pustaka Progressif,.
- Nasution, H. (1997). *Prof. Dr. Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*. Universitas Indonesia.
- Nasution, H. (2005). *Pembaharuan dalam Islam; Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Bulan Bintang.
- Salim, A. (2017). Paradigma Kritis-Konstruktif: Ijtihad Pengembangan Paradigma Pendidikan Islam Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama. *Journal of Islamic Education Policy*. <https://doi.org/10.30984/j.v2i2.695>
- Sardar, Z. (2005). *Kembali Ke Masa Depan: Syariat Sebagai Metodologi Pemecahan Masalah*. Serambi Ilmu Semesta.
- Sukmadinata, N. S. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosda Karya.
- Tim Redaksi. (2011). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Tim Redaksi Sinar Grafika. (2007). *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003*. Sinar Grafika.
- Yaniawati, R. P. (2020). Penelitian Studi Kepustakaan (Library Research). *Penyamaan Persepsi Penelitian Studi Kepustakaan*.